

JURNAL

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Daftar Isi Volume 6, Nomor 1, Juni 2021

Editorial	iv
Lembar Abstrak	vi
<i>Ezra Putranda Setiawan</i>	
Literasi Statistika Dalam Kurikulum Matematika Sekolah Dasar (SD) 2004-2020:	1-20
Tinjauan Historis dan Pengembangannya	
<i>Dian Grace Puspita & Dwi Esti Andriani</i>	
Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama	21-37
dan Permasalahannya	
<i>Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi, & Yusfitriadi</i>	
Tingkat Pemahaman Kepala Sekolah, Guru, Dan Komite Sekolah Terhadap	38-53
Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan di Sekolah Dasar	
<i>Nur Muhammaditya & Sudarsono Hardjosoekarto</i>	
Divergensi Transformasi Digital Pengelolaan Bank Soal Menghadapi Era Masyarakat 5.0 .	54-77
<i>Dimas Aldi Pangestu & Saefur Rochmat</i>	
Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa	78-92
<i>Arie Wibowo Khurniawan, Illah Sailah, Pudji Muljono, Bambang Indriyanto, M. Syamsul Maarif</i>	
Strategi Prioritas Peningkatan Efektivitas Pengelolaan Sekolah Menengah Kejuruan	93-106
Badan Layanan Umum Daerah	
<i>Prasetyo Listiaji & Subhan subhan</i>	
Pengaruh Pembelajaran Literasi Digital Pada Kompetensi Teknologi Informasi	107-116
Dan Komunikasi Calon Guru	

JURNAL PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Editorial

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan pada volume 6 edisi 1 Juni 2021 artikel-artikel sebagai berikut.

Ezra Putranda Setiawan menulis artikel penelitian tentang literasi statistika dalam kurikulum matematika sekolah dasar 2004-2020. Penelitian mengemukakan bahwa semua kurikulum SD/ sederajat yang berlaku di Indonesia pada periode 2004-2020 telah memuat materi terkait statistik deskriptif dan penyajian data. Sejumlah kompetensi lain seperti pengumpulan data dengan instrumen tertentu, interpretasi/ penafsiran hasil, serta peluang dan ketidakpastian hanya dijumpai pada beberapa kurikulum. Dari sejumlah kurikulum nasional yang dikaji, Kurikulum 2013 memuat kompetensi terkait literasi statistika yang paling banyak dan paling menyebar, yakni dari kelas I hingga kelas VI. Dibandingkan dengan *Cambridge Primary Mathematics Curriculum*, kurikulum nasional Indonesia belum memberikan penekanan pada tahapan proses penyelesaian masalah statistik, terutama pada kemampuan untuk menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah menggunakan data.

Dian Grace Puspita & Dwi Esti Andriani menulis tentang upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama dan permasalahannya. Lokasi penelitian yaitu tiga sekolah menengah pertama di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi, Indonesia yang terletak di daerah pinggiran, semi kota, dan kota. Dari hasil penelitian dikemukakan bahwa sekolah pinggiran menargetkan pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sekolah semi kota menargetkan lulusan sekolah yang unggul tidak hanya pada aspek akademik namun juga nonakademik serta berkarakter. SMP kota menargetkan lulusan yang unggul akademiknya sehingga dapat melanjutkan pendidikan di sekolah favorit atau unggulan dan tetap mempertahankan prestasi siswa di berbagai kegiatan-kegiatan olimpiade.

Tingkat pemahaman kepala sekolah, guru, dan komite sekolah terhadap implementasi standar pengelolaan pendidikan di sekolah dasar ditulis oleh **Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi, & Yusfitriadi**. Penelitiannya mengemukakan Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor utama implementasi tata kelola sekolah adalah pemahaman individu warga sekolah yang harus tepat terhadap standar pengelolaan pendidikan, hal apa saja yang termasuk dalam standar pengelolaan pendidikan, bagaimana perannya dalam implementasi, dan bagaimana dampaknya apabila tata kelola sekolah tidak berjalan sesuai dengan standar pengelolaan pendidikan.

Nur Muhammaditya & Sudarsono Hardjosoekarto menulis mengenai divergensi transformasi digital pengelolaan bank soal menghadapi era masyarakat 5.0. Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa transformasi digital di dalam pengelolaan bank soal mengalami hambatan ketercapaian pemanfaatan big data dengan adanya divergensi institusional berupa hibridasi tata kelola administrasi publik yang disebabkan oleh mekanisme power, attraction, dan mimesis. Percepatan transformasi digital dapat dilakukan pada aspek power di level makro yaitu perlu adanya tata ulang aturan kelembagaan transformasi digital yang terarah dan spesifik; pada aspek attraction perlu adanya penguasaan kompetensi bahasa pemrograman, data base engineering, dan data mining di setiap pegawai yang terlibat; pada aspek mimesis, organisasi dapat merujuk pada praktik terbaik keberhasilan organisasi lain.

Dimas Aldi Pangestu & Saefur Rochmat menulis tentang filosofi merdeka belajar berdasarkan perspektif pendiri bangsa. Dari penelitian ini dikemukakan bahwa Soekarno menempatkan merdeka belajar untuk menciptakan pembelajaran dalam suasana semangat, nyaman dan percaya diri ketika belajar. Mohammad Hatta mempunyai gagasan merdeka belajar untuk diakomodasikan dalam pengembangan peserta didik dalam menumbuhkan karakter, kemandirian, semangat kebangsaan, keadilan, kebenaran, dan kekeluargaan. Merdeka belajar menurut Sjahrir berperan untuk membangun stabilitas politik dan sistem politik yang sehat serta menciptakan manusia yang berkarakter sesuai dengan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia. Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara berusaha menumbuhkan jiwa dan raga peserta didik melalui kebudayaan sehingga peserta didik dapat mengatasi permasalahan-permasalahannya dengan kemampuannya sendiri sesuai dengan kodratnya. Merdeka belajar diperuntukan sebagai pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, menciptakan stabilitas, dan pengakuan terhadap kodrat manusia.

Arie Wibowo Khurniawan, Illah Sailah, Pudji Muljono, Bambang Indriyanto, M. Syamsul Maarif menulis tentang strategi prioritas peningkatan efektivitas pengelolaan sekolah menengah kejuruan badan layanan umum daerah. Penelitian ini mengemukakan Peningkatan efektivitas pengelolaan pada SMK-BLUD dapat tercapai dengan maksimal melalui *pertama*, pembenahan secara internal dan sistematis. Sekolah perlu memperbaiki tata kelola, terutama pada penguatan aspek transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, kesetaraan, prediktabilitas, partisipasi, dan dinamis serta aspek penguatan manajemen di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan aspek fokus pada pelanggan, aspek fokus pada proses, aspek partisipasi semua pihak, aspek perbaikan berkelanjutan, dan aspek pembuatan keputusan berdasarkan fakta secara konsisten. *Kedua*, pemerintah daerah perlu membentuk ekosistem yang memfasilitasi sekolah. Hal ini bertujuan agar sekolah lebih intensif dan masif melakukan perbaikan tata kelola.

Pengaruh Pembelajaran Literasi Digital Pada Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Calon Guru, ditulis oleh **Prasetyo Listiaji & Subhan subhan**. Pada aspek pemahaman TIK dalam pendidikan, pembelajaran literasi digital berperan mengajarkan literasi informasi terkait kebijakan-kebijakan integrasi TIK dalam pembelajaran. Pada aspek organisasi dan administrasi, membantu calon guru memahami etika penggunaan internet dalam pembelajaran dan peraturan-peraturan yang mengaturnya. Sedangkan pada aspek pengembangan guru profesional, literasi digital memberikan pengetahuan dalam pemanfaatan media digital dalam menulis gagasan-gagasan konstruktif tentang pembelajaran.

Editor

Lembar Abstrak
JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Volume 6, Nomor 1 Juni 2020

p-ISSN 2460-8300
e-ISSN 2528-4339

Akreditasi RISTEKBRIN :
200/M/KPT/2020

Literasi Statistika Dalam Kurikulum Matematika Sekolah Dasar (SD) 2004-2020: Tinjauan Historis dan Pengembangannya/*Statistical Literacy In Indonesian Primary School Mathematics Curricula 2004-2020: Historical Review And Development*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2021, hal. 1-20

Ezra Putranda Setiawan (Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, E-mail: ezra.ps@uny.ac.id)

Abstrak

Literasi statistika merupakan kemampuan penting untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Penelitian ini mengumpulkan informasi sejauh mana kemampuan literasi statistika didukung oleh kurikulum matematika untuk Sekolah Dasar di Indonesia. Studi dokumentasi dilakukan pada beberapa naskah kurikulum, yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, Kurikulum 2013, serta revisi Kurikulum 2013 (2016, 2018, dan 2020). Sebagai pembandingan, dianalisis pula Cambridge Primary Mathematics Curriculum dan Kurikulum 1975. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan statistik deskriptif dan pembuatan diagram dijumpai pada semua kurikulum matematika SD tahun 2004 hingga 2020. Pada Kurikulum 2013 dan sesudahnya, dijumpai pula kompetensi terkait pengumpulan data dan interpretasi data. Adapun kompetensi terkait peluang hanya dijumpai pada Kurikulum 2013, Cambridge, dan Kurikulum 1975. Masih diperlukan pengembangan kurikulum pada kompetensi proses pemecahan masalah statistika serta pendalaman terkait penggunaan statistik deskriptif dan diagram secara tepat.

Kata kunci: literasi statistika, matematika, kurikulum, sekolah dasar, Indonesia.

Statistical literacy is an essential competence to face the 4.0 industrial revolution. This study aims to collect information on how statistical literacy skills accounted in the Indonesian primary school mathematics curriculum. We study several curriculum documents' that had been used in Indonesia, namely the 2004 Competency-Based Curriculum, the 2006 Education Unit Level Curriculum, the 2013 Curriculum, and the revised 2013 Curriculum (2016, 2018, and 2020). We also analyzed the Cambridge Primary Mathematics Curriculum and the 1975 Indonesian curriculum. We find that calculation of descriptive statistics and chart making appeared on all Indonesian primary school mathematics curricula. The 2013 curriculum and its successor also contains some competencies related to data collection and interpretation. Probability-related competence is found only on the 2013 curriculum, the 1975 curriculum, and the Cambridge Curriculum. Further curriculum development should be focused on the statistical problem-solving competence and appropriate use of descriptive statistics and charts.

Keywords: statistical literacy, mathematics, curriculum, primary school, Indonesia.

Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama Dan Permasalahannya/*Education Quality Improvement In Junior High Schools And The Common Problems*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2021, hal. 21-37

Dian Grace Puspita (Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1, E-mail: diangrace.2018@student.uny.ac.id); Dwi Esti Andriani (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1, E-mail: dwi_esti@uny.ac.id)

Abstrak

Pendidikan bermutu berperan penting untuk evolusi ekonomi dan pembangunan sosial suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk menggali upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama dan permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi multi kasus. Lokasi penelitian yaitu tiga sekolah menengah pertama di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi, Indonesia yang terletak di daerah pinggiran, semi kota dan kota. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam semi terstruktur kepada kepala sekolah dan guru. Trianggulasi teknik dengan observasi tidak terstruktur dan member checks dilakukan untuk keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sekolah berupaya meningkatkan mutu pendidikannya. Target mutu yang ingin ditingkatkan atau dicapai berbeda antarsekolah. Namun demikian, mereka menghadapi permasalahan dalam mencapai mutu yang ditargetkan. Permasalahan tersebut meliputi jumlah guru yang belum memadai dan komitmen kerja mereka yang rendah, sekolah pinggiran dan semi kota masih terkendala pada sarana dan prasarana yang belum memadai, dan pendanaan pendidikan yang belum mencukupi di tiap sekolah.

Kata kunci: peningkatan mutu pendidikan, permasalahan pendidikan, sekolah menengah pertama, Tana Toraja

Education plays an important role for the economic evolution and social development of a nation. This study aims to explore efforts to improve the quality of education in junior high schools and the problems they faced. This study applied a qualitative approach with a multi-case strategy. The research took place in three junior high schools in Tana Toraja Regency, Sulawesi, Indonesia. They were in different areas which are suburb, semi-city and city. Data collection was carried out by semi-structured in-depth interviews with school principals and teachers. Technical triangulation, which is unstructured observation and member checks, was used to validate the collected data. The results showed that the three schools were trying to improve the quality of their education. The quality targets to be improved or achieved were different between schools. However, they face problems in achieving the targeted quality. These problems include the inadequate number of teachers and their low work commitment, suburban and semi-urban schools that have inadequate facilities and infrastructure, and insufficient educational tests in schools.

Keywords: educational problems, quality education improvemet

Tingkat Pemahaman Kepala Sekolah, Guru, Dan Komite Sekolah Terhadap Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Di Sekolah Dasar/*Understanding Of School Headers, Teachers, And School Committees Toward Implementation Of Education Management Standards In Primary Schools*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2021, hal. 38-53

Arsyad (STKIP Muhammadiyah Bogor, Jl. Raya Leuwiliang No.106 Bogor, E-mail: arsyaddjamaluddin@gmail.com); Wahyu Bagja Sulfemi (STKIP Muhammadiyah Bogor, Jl. Raya Leuwiliang No.106 Bogor, E-mail: wahyubagja@gmail.com); Yusfitriadi (Lembaga Studi Visi Nusantara Bogor, Bumi Cibinong Endah Blok. D8.No.11. Bogor, E-mail: yoes_fitriadi@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman kepala sekolah, guru, dan komite sekolah terhadap implementasi standar pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan dasar dan menengah, khususnya di Sekolah Dasar Negeri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data diperoleh dari Sekolah Dasar Negeri yang terakreditasi A dan B pada daerah perkotaan di delapan kabupaten/kota di Jawa Barat, dengan teknik sampling menggunakan purposive sampling. Data primer dalam penelitian ini adalah pengetahuan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah terhadap standar pengelolaan pendidikan, sedangkan data skunder adalah dokumen instrumen implementasi standar pengelolaan pendidikan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, pertama pemahaman kepala sekolah dan guru terhadap regulasi standar pengelolaan pendidikan tergolong cukup paham, sementara komite sekolah memiliki pemahaman terhadap regulasi standar pengelolaan pendidikan tergolong kurang. Kedua, berdasarkan hasil analisis data, kepala sekolah dan guru menganggap implementasi tata kelola sekolah tergolong cukup sesuai dengan standar pengelolaan pendidikan, sementara menurut komite sekolah implementasi tata kelola sekolah tergolong kurang. Dengan demikian, faktor utama implementasi tata kelola sekolah adalah pemahaman individu warga sekolah yang harus tepat terhadap standar pengelolaan pendidikan, hal apa saja yang termasuk dalam standar pengelolaan pendidikan, bagaimana perannya dalam implementasi, dan bagaimana dampaknya apabila tata kelola sekolah tidak berjalan sesuai dengan standar pengelolaan pendidikan.

Kata kunci: pengelolaan sekolah, standar pengelolaan pendidikan, sekolah dasar

This study aims to determine the level of understanding of school principals, teachers, and committees as if in the implementation of education management standards by primary and secondary education units, especially in public elementary schools. This research uses a descriptive quantitative method. The data were obtained from accredited A and B elementary schools in urban areas in eight districts/cities in West Java, with the sampling technique using purposive sampling. The primary data in this study were the knowledge of school principals, teachers, and school committees of education management standards, while secondary data were documents of the implementation of education management standards. Data analysis using descriptive statistics. The results showed, firstly that the understanding of school principals and teachers of education management standard regulations was quite understanding, while the school committee had a lack of understanding of the education management standard regulations, secondly based on the results of data analysis that, principals and teachers considered the implementation of school governance. the category was sufficient according to the education management standard, while according to the school committee, the implementation of school governance was in the poor category. Thus, the main factor in the implementation of school governance is the understanding of individual school members who must be precise with the education management standards, in what is this, the education management standards, and how they play a role in its implementation, as well as the impact of school governance, does not run according to management standards. education.

Keywords: school governance, education management standards, public elementary schools.

Divergensi Transformasi Digital Pengelolaan Bank Soal Menghadapi Era Masyarakat 5.0/Digital Transformation Divergence Of Management Item Bank Facing The Era Of Society 5.0

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2021, hal. 54-77

Nur Muhammaditya (Pusat Assesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, E-mail:

nur.muhammadiyah@kemdikbud.go.id); Sudarsono Hardjosoekarto (Pascasarjana FISIP Universitas Indonesia, E-mail: soekarto@ui.ac.id)

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis divergensi aktor-individual dalam pengelolaan bank soal digital menghadapi kebutuhan pemanfaatan big data pada masyarakat era 5.0. Kompleksitas divergensi tata kelola organisasi dilihat dari pendekatan berpikir sistem dimulai dari identifikasi permasalahan, pembuatan model konseptual, serta usulan yang berbasis tindakan secara menyeluruh dari setiap pemangku kepentingan. Ragam metode berpikir sistem yang digunakan berupa Soft Systems Methodology untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menganalisis secara keseluruhan pemikiran, perkataan, dan tindakan pemilik masalah. Hasil dari pendekatan sistem menunjukkan, transformasi digital di dalam pengelolaan bank soal mengalami hambatan ketercapaian pemanfaatan big data karena adanya divergensi institusional berupa hibridasi tata kelola administrasi publik yang disebabkan oleh mekanisme power, attraction, dan mimesis. Solusi yang dapat dilakukan dalam mendorong percepatan transformasi digital pertama terletak pada aspek power di level makro perlu adanya tata ulang aturan kelembagaan transformasi digital yang terarah dan spesifik. Kedua pada aspek attraction perlu adanya penguasaan kompetensi bahasa pemrograman, data base engineering, dan data mining di setiap pegawai yang terlibat. Ketiga, pada aspek mimesis, organisasi dapat merujuk pada praktik terbaik keberhasilan organisasi lain. Kesimpulan penelitian menunjukkan terdapat dua belas aktivitas divergensi aktor-individual yang menyebabkan hibridasi administrasi publik dan empat di antaranya mendukung perwujudan transformasi digital.

Kata kunci: transformasi digital, reformasi birokrasi, bank soal, soft systems methodology

This article aims to analyze the divergence of individual actors in managing digital item banks in facing the needs of using big data in the 5.0 eras. The complexity of divergence in organizational governance captured from the systems thinking approach starting from the problems of making, conceptual models, and based on the overall actions of each stakeholder. Various systems thinking methods are used in the form of Soft Systems Methodology to answer research questions that analyse the overall thoughts, words, and actions of the problem owner. The results of the systems approach show that digital transformation in bank management is experiencing obstacles to achieving the use of big data due to institutional divergences in the form of hybridization in public administration governance caused by power, attractiveness and mimesis. The solution that can be done in encouraging the acceleration of the first digital transformation lies in the aspect of power at the macro level, there is a need for a directed and specific restructuring of the digital transformation institutional rules. Second, in the aspect of attraction, it is necessary to master the competence of programming languages, database techniques, and data mining for every employee involved. Third, in the mimetic aspect, organizations can refer to the best practices of other organizations' success. The conclusion of the study shows that there are twelve individual actor-divergent activities that cause hybridization of public administration and four support the realization of the digital transformation.

Keywords: digital transformation, bureaucratic reform, items bank, soft systems methodology

Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa/*Philosophy Of Freedom To Learn In The Perspective Of Indonesia founding Fathers*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2021, hal. 78-92

Dimas Aldi Pangestu (Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, Email: dimasaldi.2019@student.uny.ac.id); Saefur Rochmat

Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, E-mail: saefur_rochmat@uny.ac.id)

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah mengetahui hakikat dari merdeka belajar berdasarkan pemikiran merdeka belajar Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan Dewantara dan mengetahui persamaan serta perbedaannya. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode sejarah yang terdiri dari pemilihan topik, heuristik, kiritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hakikat merdeka belajar, berdasarkan pemikiran para pendiri bangsa Indonesia, adalah mengakui hak-hak manusia secara kodrati untuk memperoleh pembelajaran dan pengalaman secara bebas yang bertujuan menciptakan manusia yang berkarakter, manusia baru, dan masyarakat baru. Persamaan pemikiran merdeka belajar dari Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan Dewantara adalah mendidik manusia dengan jiwa yang merdeka supaya menjadi manusia yang berkarakter, bersumber dari kebudayaan dan kandungan dari bangsanya sendiri, dan mempunyai objek pendidikan yaitu manusia. Sementara perbedaan dari pemikiran tokoh-tokoh terletak pada peruntukan merdeka belajar. Soekarno memandang merdeka belajar untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Mohammad Hatta berpendapat bahwa merdeka belajar berperan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Sjahrir menyatakan merdeka belajar untuk membangun stabilitas politik dan bukan menetapkan tujuan-tujuan pendidikan yang pragmatis. Ki Hadjar Dewantara berpandangan merdeka belajar sebagai pendidikan sesuai kodrat alam. Merdeka belajar mengakui kodrat manusia dan membebaskan manusia memperoleh pembelajaran dan pengalaman. Merdeka belajar diperuntukan sebagai pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, menciptakan stabilitas, dan pengakuan terhadap kodrat manusia.

Kata kunci: merdeka belajar, pendiri bangsa, manusia berkarakter

This article is to find out the philosophy of freedom to learn based on founders' thoughts both similarities and differences. I use historical method consisting of topic selection, heuristics, criticisms of sources, interpretation, and historiography. Freedom to learn, based on the educational ideas of the founding fathers of Indonesia, is recognizing human rights to gain free learning and experience to create human characters, new humans, and a new society. The similarity of freedom to learn is to educate humans with an independent spirit to become human beings with character, originating from the culture and content of their nation, and having an educational object (humans). Soekarno saw freedom to learn to create comfortable and enjoyable learning. Mohammad Hatta argues that freedom to learn plays a role in developing students' abilities. Sjahrir stated that he could learn to build political stability and not set pragmatic educational goals. Ki Hadjar Dewantara has the view that freedom to learn is education by nature. Freedom to learn recognizes human nature and frees humans to learn and experience. Freedom to learn is showed as the implementation of learning, the development of students, creating stability, and recognition of human nature.

Keywords: *freedom to learn, founding fathers, human character*

Strategi Prioritas Peningkatan Efektivitas Pengelolaan Sekolah Menengah Kejuruan Badan Layanan Umum Daerah/*Priority Strategy For Improving The Effectiveness Of Management In Vocational School Of Regional Public Service Agency*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2021, hal. 93-106

Arie Wibowo Khurniawan, Illah Sailah, Pudji Muljono, Bambang Indriyanto, M. Syamsul Maarif (Institut Pertanian Bogor, E-mail: ariedmb13@gmail.com)

Abstrak

Pemerintah Indonesia sedang fokus pada peningkatan mutu dan efektivitas Sekolah Menengah Kejuruan. Salah satu upayanya adalah dengan mentransformasikan Sekolah Menengah Kejuruan menjadi Badan Layanan Umum Daerah (SMK-BLUD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi prioritas dalam meningkatkan efektivitas Sekolah Menengah Kejuruan Badan Layanan Umum Daerah berbasis penerapan school governance dan total quality management. Penelitian ini menggunakan pendekatan sistem dengan analytic hierarchy process yakni hierarki kriteria, atribut, dan alternatif. Data diperoleh melalui forum group discussion dengan para pakar SMK-BLUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hierarki kriteria, prioritas dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah yakni Man dengan nilai sebesar 0,524. Sementara pada hierarki atribut, prioritas dalam membentuk Man guna meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah yakni kepemimpinan dengan bobot sebesar 0,785. Di lain sisi, prioritas pada hierarki alternatif dalam peningkatan efektivitas sekolah yakni dengan peningkatan school governance di sekolah. Dengan menggabungkan ketiga prioritas di tiap hierarki, diperoleh strategi peningkatan efektivitas pengelolaan SMK-BLUD. Strategi tersebut dengan meningkatkan penerapan school governance di sekolah melalui peningkatan kriteria kepemimpinan yang kuat dan tegas pada sumber daya manusia yang ada di SMK-BLUD.

Kata kunci: majemen efektivitas, SMK BLUD, strategi penentuan prioritas, manajemen sekolah

The Indonesian government is focused on improving the quality and effectiveness of Vocational High Schools. One form of its efforts is to transform Vocational High Schools into Regional Public Service Agency (SMK-BLUD). This study aims to determine the priority strategies to improve the effectiveness of Vocational High Schools in Regional Public Service Agency based on the implementation of school governance and total quality management. This study used a systems approach using analytic hierarchy process with 3 hierarchies, namely hierarchical criteria, attributes, and alternatives. The data was obtained through a forum group discussion with SMK-BLUD experts. The results showed that, in the hierarchy of criteria, the priority in increasing the effectiveness of school management was Man with a value of 0.524. Meanwhile, in the attribute hierarchy, the priority in forming Man to increase the effectiveness of school management is leadership with a weight of 0.785. On the other hand, the priority on the alternative hierarchy in improving school effectiveness is by improving school governance in schools. By combining the three priorities in each hierarchy, a strategy to increase the effectiveness of the management of SMK-BLUD is obtained that is increasing the implementation of school governance in schools by increasing the criteria for strong and firm leadership in human resources in SMK-BLUD.

Keywords: management effectiveness, vocational school, priority strategy, school management

Pengaruh Pembelajaran Literasi Digital Pada Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Calon Guru/*The Effect Of Digital Literacy Learning On The Information Technology And Communication Competency Of Pre-Service Teacher*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2021, hal. 107-116

Prasetyo Listiaji (Jurusan IPA Terpadu, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Email: p.listiaji@mail.unnes.ac.id); Subhan subhan (Jurusan Ilmu Komputer, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, Indonesia)

Abstrak

Saat ini guru dituntut memiliki kemampuan mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran untuk menjawab tantangan pembelajaran di abad 21. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi TIK guru

adalah dengan menerapkan pembelajaran literasi digital di perguruan tinggi yang mencetak lulusan calon guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran literasi digital pada kompetensi TIK mahasiswa calon guru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berupa survei kepada mahasiswa Program Studi Kependidikan sebagai calon guru dan selanjutnya dilakukan wawancara untuk proses triangulasi data. Subjek penelitian adalah mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Semarang. Hasil survey menunjukan kedua kelompok responden memiliki kompetensi TIK yang baik. Namun setelah diteliti lebih dalam dari data triangulasi hasil wawancara kompetensi TIK, calon guru yang telah memperoleh pembelajaran literasi digital lebih unggul pada aspek pemahaman TIK dalam pendidikan, organisasi, dan administrasi, dan pembelajaran guru profesional. Pengaruh pembelajaran digital terhadap kompetensi TIK calon guru pada ketiga aspek tersebut menjadi rekomendasi diterapkannya pembelajaran literasi digital pada perguruan tinggi yang mencetak calon guru.

Kata kunci: literasi digital, kompetensi TIK calon guru, pembelajaran abad 21

Currently, teachers are required to have the ability to integrate ICT in learning to answer the challenges of learning in the 21st century. One of the efforts to improve teachers' ICT competencies is to implement digital literacy learning in universities that produce prospective teacher graduates. This study aims to determine how the effect of digital literacy learning on the ICT competence of pre-service teacher students. The research uses a quantitative approach which is carried out in the form of a survey to students of the Education Study Program as pre-service teachers and then interviews are carried out for the data triangulation process. The research subjects were pre-service teacher students at Universitas Negeri Semarang. The survey questionnaire was developed based on the indicators of teacher ICT competence according to UNESCO which consists of 6 aspects. The survey results show that both groups of respondents have good ICT competencies. However, after a more in-depth investigation of the triangulation data from the ICT competency interviews, pre-service teachers who have obtained digital literacy learning are superior in aspects of understanding ICT in education, organization and administration, and teaching professional teachers. The influence of digital learning on the ICT competence of pre-service teachers in these three aspects becomes a recommendation for the implementation of digital literacy learning in universities that create pre-service teachers.

Keywords: digital literacy, ICT competence of pre-service teacher, 21st century learning

